

HUBUNGAN ANTARA INFODEMIK COVID-19 DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENGUNJUNG DI POLI RAWAT JALAN RSUD DR. ADHYATMA, MPH

Isma Ainurrohma¹, Rihadini², Esti Widiastih³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Staf Pengajar bagian Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Corresponding Author:

Email: ismaainurrohma.unimus@gmail.com

Abstract.

Anxiety is a response that occurs when someone feels threatened by something that seems scary, such as the Covid-19 outbreak. This virus first appeared in Wuhan, China at the end of 2019. The city of Semarang is the city with the highest number of cases of Covid-19 in Central Java. The Covid-19 outbreak is a new thing so that currently what the community is facing is not only the Covid-19 outbreak but also the information that has emerged due to the outbreak. Information that is not controlled and is not known to be true triggers feelings of discomfort that cause anxiety. This study used an analytical observational method with a cross sectional approach which was carried out at the Outpatient Polyclinic of RSUD Dr. Adhyatma, MPH. Sampling using consecutive sampling method with a sample of 48 people. Primary data through the Covid-19 Infodemic Questionnaire and the ZSAS Questionnaire (has passed the validity and reliability test). Data analysis was performed by Spearman's Rank test. In this study, the p -value (0.000) < 0.05 , which indicates that there is a significant relationship between the two variables. Judging from the Correlation Coefficient value which shows (0.714) it means that the Covid-19 infodemic has a strong relationship with the level of anxiety in the community. The majority of respondents with mild anxiety levels, namely respondents with incorrect information about covid-19 with a good category as many as 29 respondents (80.6%) while respondents with incorrect information about covid-19 with sufficient and less categories having a moderate level of anxiety as many as 9 respondents. This is because respondents with sufficient and good information have a higher level of alertness and caution which causes an increase in anxiety. There is a relationship between the COVID-19 infodemic and the level of anxiety in the community.

Keywords : Covid-19 Infodemic, Anxiety.

1. PENDAHULUAN

Kecemasan adalah reaksi yang terjadi apabila seseorang menghadapi situasi yang mengancam atau pengalaman buruk karena kesulitan dan tidak mampu mengatasi masalah. Kecemasan memiliki karakteristik seperti munculnya perasaan takut terhadap sesuatu sehingga menciptakan sikap penuh hati-hati dan waspada.¹ Seseorang mulai mengalami cemas apabila dirinya merasa terancam oleh sesuatu yang terkesan menakutkan seperti wabah *Coronavirus Disease* (COVID-19). *World Health Organization* (WHO) pertama kali memberitahukan jika COVID-19 merupakan pandemi global pada tanggal 11 Maret tahun 2020. Virus tersebut awalnya muncul di kota Wuhan bagian negara China Desember 2019 dan sejak saat itu menyebar ke belahan benua sampai sekarang. Tercatat jumlah korban yang terkena COVID-19 sampai tanggal 18 Mei 2021 mencapai 163.651.670 orang dan 3.390.491 orang meninggal dunia.²

Kota Semarang merupakan wilayah dengan angka terkonfirmasi COVID-19 tertinggi di Jawa Tengah yaitu 19.247 orang. RSUD Dr. Adhyatma, MPH merupakan RS yang ditunjuk sebagai RS terkonfirmasi COVID-19 di Semarang. Tercatat pada bulan Juni 2021 sebanyak 485 pasien

terkonfirmasi COVID-19 dirawat di RSUD Dr. Adhyatma, MPH dan 77 pasien tersebut meninggal dunia. Wabah COVID-19 merupakan suatu hal yang baru, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai spekulasi mengenai wabah tersebut. Informasi mengenai penyebab, proses penularan, gejala yang timbul, pengobatan, dan cara mencegah COVID-19 cenderung saling berlawanan. Hal ini disebabkan karena teknologi yang canggih mempermudah seseorang untuk mendapatkan berbagai informasi yang benar maupun yang salah. Wabah yang sedang dihadapi orang-orang saat ini bukan hanya wabah COVID-19, informasi yang banyak juga ikut menyertai atau biasa disebut infodemik. Informasi yang salah cenderung lebih mudah berkembang pesat di masyarakat daripada informasi yang benar.³

Masyarakat percaya terhadap suatu informasi yang diperoleh tanpa mencari tahu kebenarannya. Informasi yang tidak terkendali, tidak diketahui dengan pasti kebenarannya memicu terjadinya perasaan tidak nyaman yang menimbulkan kecemasan. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa sebanyak 41% orang mengalami perasaan cemas saat mendapatkan informasi mengenai pandemi COVID-19.⁴ Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti terkait hubungan infodemik COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observational analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan usia 18 sampai 64 tahun sedangkan populasi terjangkau pada penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan usia 18 sampai 64 tahun dan merupakan pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan usia 18 sampai 64 tahun, pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu responden yang tidak kooperatif, responden yang memiliki riwayat dan/atau sedang mengalami gangguan kecemasan atau gangguan jiwa lainnya dan pengunjung yang buta aksara. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 43 orang. Untuk menghindari adanya hilangnya pengamatan, maka jumlah sampel ditambah 10% dari total besar sampel minimal yaitu 4 sehingga menjadi 47 orang. Diambil dengan *consecutive sampling* yaitu peneliti menggunakan semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian sampai jumlah yang diperlukan terpenuhi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung dari subjek penelitian yang telah menandatangani lembar *informed consent*.

Instrumen yang digunakan ada 3 yaitu kuesioner identitas yang berisi nama, alamat, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Kuesioner infodemik berisi mengenai pandemi COVID-19 diukur menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi dan diuji realibilitasnya. Berisi 25 pertanyaan dengan rentang nilai 0 = tidak dan 1 = ya. Skor <56% berarti informasi mengenai pandemik COVID-19 kurang, 56%-75% berarti informasi mengenai pandemik COVID-19 cukup, dan 76%-100% berarti informasi mengenai pandemik COVID-19 baik COVID-19 dan kuesioner tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)* terdiri dari 20 pertanyaan 5 pertanyaan positif dan 15 negatif. Pengisian kuesioner didampingi oleh peneliti. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi subjek atau responden dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase sedangkan Analisis bivariat dilakukan untuk menghubungkan kedua variabel yaitu infodemik COVID-19 dengan tingkat kecemasan. Analisis data yang digunakan adalah uji *rank spearman*. Penelitian sudah ini mendapat persetujuan dari KEPK dibuktikan dengan dikeluarkannya *ethical clearance*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat Infodemik COVID-19 dan Tingkat Kecemasan

NO.	Variabel	Kategori	F	%
1.	Infodemik COVID-19	1. Baik	36	75.0
		2. Cukup	10	20.8
		3. Kurang	2	4.2
2.	Tingkat Kecemasan	1. Ringan	32	67.0
		2. Sedang	16	33.0
		3. Berat	0	0

Berdasarkan tabel 1. dari 48 responden, frekuensi tertinggi untuk kategori Infodemik COVID-19 yaitu Pengunjung dengan tingkat pengetahuan tentang Infodemik COVID-19 yang salah dengan kategori baik sebanyak 36 orang (75%), sedangkan untuk kategori Tingkat Kecemasan yaitu Pengunjung dengan Tingkat Kecemasan Ringan sebanyak 32 orang (67%).

Tabel 4.3. Analisis Univariat Infodemik COVID-19 dan Jenis Kelamin

Komponen yang diteliti	Infodemik					
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Jenis Kelamin						
a. Laki laki	13	36.1	3	30.0	0	0.0
b. Perempuan	23	63.9	7	70.0	2	100.0

Berdasarkan tabel 4.3. Mayoritas responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori kurang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 2 responden (100%). Mayoritas responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori cukup berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 7 responden (70%). Mayoritas responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 23 responden (63.9%).

Tabel 4.6. Analisis Univariat Infodemik COVID-19 dan Usia

Komponen yang diteliti	Infodemik					
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Usia						
a. 18-24 Tahun	7	19.5	2	20.0	0	0.0
b. 25-34 Tahun	8	22.3	1	10.0	1	50.0
c. 35-44 Tahun	6	16.6	2	20.0	0	0.0
d. 45-54 Tahun	9	25.0	3	30.0	1	50.0
e. 55-64 Tahun	6	16.6	2	20.0	0	0.0

Berdasarkan tabel 4.6. Mayoritas responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik yaitu responden dengan usia 45–54 tahun, yaitu sebanyak 9 responden (25%). Mayoritas responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori cukup yaitu responden dengan usia 45-54 tahun, yaitu sebanyak 3 responden (30%). Terdapat 2 responden dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori kurang yaitu 1 responden dengan usia 25-34 tahun dan 1 responden dengan usia 45-54 tahun.

Tabel 4.7. Analisis Univariat Tingkat Kecemasan dan Jenis Kelamin

Komponen yang diteliti	Kecemasan					
	Berat	%	Sedang	%	Ringan	%
Jenis Kelamin						
a. Laki laki	0	0.0	6	37.5	10	31.25
b. Perempuan	0	0.0	10	62.5	22	68.75

Berdasarkan tabel 4.7. Mayoritas responden dengan Tingkat Kecemasan ringan yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (68,75%). Mayoritas responden dengan Tingkat Kecemasan sedang yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (62,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Infodemik COVID-19 dengan Tingkat Kecemasan di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH

Komponen yang diteliti	Kecemasan						P-Value	Correlation Coefficient
	Berat	%	Sedang	%	Ringan	%		
Infodemik COVID-19								
a. Baik	0	0	7	19.4	29	80.6	0.00	0.714
b. Cukup	0	0	7	70	3	30		
c. Kurang	0	0	2	100	0	0		

Berdasarkan tabel 4.5. Mayoritas responden dengan tingkat kecemasan ringan memiliki informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik, yaitu sebanyak 29 responden (80.6%). Terdapat 14 responden dengan tingkat kecemasan sedang, yaitu terdiri dari 7 responden (70%) dengan informasi mengenai COVID-19 yang kurang dan 7 responden dengan informasi mengenai COVID-19 yang cukup.

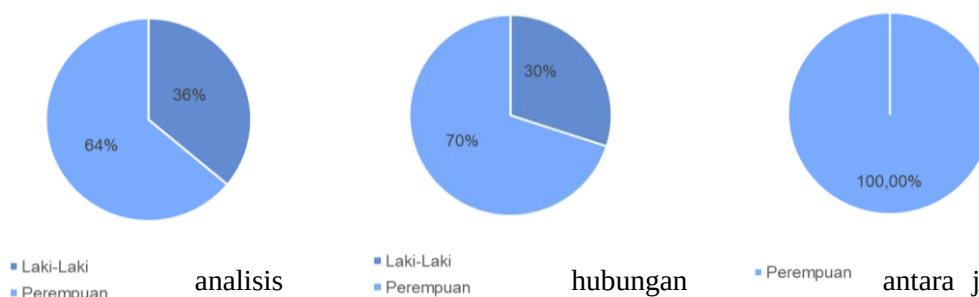
Perhitungan dengan uji *Rank Spearman* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara infodemik COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH. Nilai *Correlation Coefficient* (Koefisien Korelasi) adalah 0.714 yang artinya hubungan antara infodemik COVID-19 dengan tingkat kecemasan merupakan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat



Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara infodemik COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH. Dari 48 responden, frekuensi tertinggi untuk kategori tingkat kecemasan yaitu Pengunjung dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 32 orang (67%), sedangkan untuk kategori infodemik COVID-19 yaitu Pengunjung dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik sebanyak 36 orang (75%).



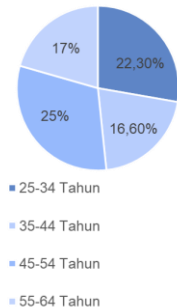
Berdasarkan analisis hubungan antara jenis kelamin dengan infodemik COVID-19 didapatkan mayoritas responden dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori kurang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 2 responden (100%). Mayoritas responden dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori cukup berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 7 responden (70%). Mayoritas responden dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 23 responden (63.9%). Dalam hal ini, perempuan memiliki pengaruh lebih dibandingkan laki-laki dalam menerima informasi yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi yang memberikan kontribusi terhadap perilaku seseorang tentang kesehatan.⁵

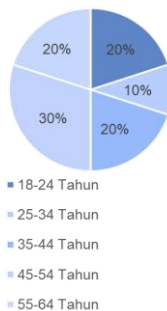
Dalam teori tersebut ditekankan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kejadian di lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian saya dimana pengunjung dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori cukup dan kurang berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini juga didapatkan mayoritas responden dengan informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik berjenis kelamin perempuan.⁵

Peneliti berpendapat hal ini dapat terjadi karena perempuan dengan Informasi mengenai COVID-19 yang salah dengan kategori baik pada penelitian ini mayoritas merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja sehingga mereka memiliki waktu yang lebih untuk mendapatkan informasi melalui banyak media sosial dibandingkan dengan orang yang bekerja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia didapatkan hasil bahwa penyebaran informasi yang salah (*hoax*) berasal dari media sosial.⁶

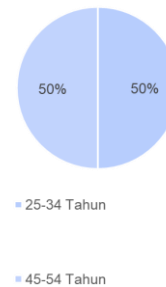
Infodemik Kurang



Infodemik Cukup

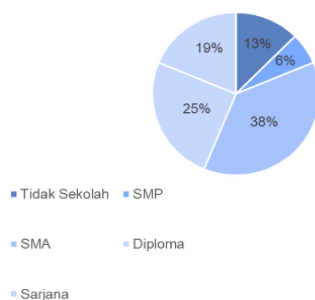


Infodemik Baik

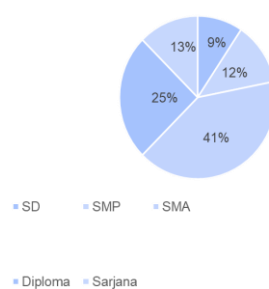


Berdasarkan analisis hubungan antara usia dengan infodemik Covid-19 didapatkan mayoritas responden dengan informasi mengenai Covid-19 yang salah dengan kategori baik adalah responden dengan rentang usia 45 sampai 54 tahun, yaitu sebanyak 9 responden (25%). Hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh kementerian komunikasi dan informatika bahwa mayoritas penyebar informasi yang salah (*hoax*) berusia 45 tahun keatas. Seseorang dengan usia 45 tahun keatas memiliki tingkat kecemasan mengenai pandemi Covid-19 yang lebih tinggi daripada orang-orang dibawahnya, hal ini menjadikan salah satu faktor seseorang dapat menyebarkan informasi yang diterima tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Seseorang yang dianggap memiliki daya tangkap dan pola pikir yang baik berada pada rentang usia 36 sampai 45 tahun. Usia tersebut dikatakan usia yang cukup matang dalam menerima informasi dimana semakin baik daya tangkap dan pola pikir seseorang maka akan baik juga informasi dan pengetahuan yang dimiliki.⁵

Tingkat Kecemasan Sedang



Tingkat Kecemasan Ringan



Berdasarkan analisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin didapatkan mayoritas responden dengan tingkat kecemasan sedang adalah responden dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 10 responden (62.5%). Peneliti berpendapat perempuan cenderung lebih peduli terhadap keadaan disekitarnya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih bersikap hati-hati dan cenderung memikirkan segala sesuatu yang akan dilakukan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki. National Comorbidity Study juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki angka prevalensi lebih tinggi mengalami kecemasan dalam seumur hidupnya dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 30.5%.^{1,5}

Analisis Bivariat

Hasil analisis rank *Spearman* didapatkan nilai *p-value* (0.000) < 0.05 yang berarti pada hubungan antara infodemic Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Berdasarkan nilai *Correlation Coefficient* menunjukkan hasil 0.714 yang berarti bahwa infodemic Covid-19 memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sukarta pada tahun 2020 yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pemberitaan media sosial terhadap tingkat kecemasan pada masa pandemik Covid-19 (nilai $p = 0.002$).⁷

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh WHO bahwa saat terjadi suatu pandemik, kita tidak hanya memerangi pandemik tersebut, namun juga berbagai informasi yang muncul akibat terjadinya pandemik tersebut. Pada saat terjadi suatu pandemik, orang-orang memerlukan informasi yang benar dan akurat sebagai pedoman dalam menghadapi pandemik yang sedang berlangsung, namun hal tersebut susah diperoleh apabila masing-masing individu tidak dapat membedakan informasi yang benar ataupun yang salah. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya informasi yang muncul antara benar dan salah cenderung saling bertentangan dan terkesan simpang siur sehingga menimbulkan adanya kebingungan dan berujung terjadinya kecemasan pada setiap individu.⁸

Pada penelitian ini mayoritas responden dengan tingkat kecemasan ringan dengan informasi mengenai Covid-19 yang salah dengan kategori baik sebanyak 29 responden (80.6%). Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar mengenai pandemik Covid-19 sehingga masyarakat terkesan menyepelkan. Infodemic covid-19 yang salah dengan kategori baik adalah responden yang menerima banyak informasi yang benar. Dalam hal ini sangat mungkin apabila seseorang tersebut memiliki tingkat kecemasan lebih ringan dibandingkan seseorang yang mempercayai bahwa Covid-19 itu ada. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan informasi mengenai pandemik Covid-19 yang salah dengan kategori cukup memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 responden (70%) dan responden dengan informasi mengenai pandemik Covid-19 yang salah dengan kategori kurang memiliki tingkat kecemasan sedang. Seseorang dengan tingkat kecemasan sedang akan memfokuskan diri pada satu hal yang sedang dicemaskan dalam hal ini adalah Covid-19. Hal tersebut menjadikan seseorang mengesampingkan hal lainnya sehingga lapang persepsi tiap individu tersebut menyempit.⁹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dalam menghadapi pandemik Covid-19 yang sedang berlangsung, salah satunya pengalaman negatif di masa lalu. Seseorang dengan keluarga atau kerabat dekat yang sebelumnya mengalami musibah yang terjadi akibat pandemik Covid-19 akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih dibandingkan seseorang yang tidak berdampak apapun dengan terjadinya pandemik ketika mendengar informasi terbaru mengenai Covid-19. Kecemasan juga mempengaruhi konsentrasi tiap individu dan menurunkan daya ingat sehingga kesulitan untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya.¹⁰

Pada penelitian ini terbukti bahwa infodemic Covid-19 mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Seseorang dengan informasi mengenai pandemik Covid-19 yang salah dengan kategori cukup dan kurang memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan orang dengan informasi mengenai pandemik Covid-19 yang salah dengan kategori baik. Hal ini juga menunjukkan semakin banyak informasi salah yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan perasaan hati-hati dan waspada tiap individu dalam menghadapi pandemik yang sedang berlangsung. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pemberitaan yang bersifat negatif di media sosial menimbulkan terjadinya kecemasan berat hingga memicu kepanikan. Pemberitaan negatif yang muncul di media sosial antara lain berita mengenai banyaknya kasus Covid-19 di dunia, angka kematian, dan proses penularan yang terkesan menakutkan.⁷

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah jangkauan peneliti. Sampai saat ini pandemik Covid-19 masih berlangsung, berbagai varian baru muncul sehingga kebijakan-kebijakan saat

terjadinya pandemik masih dilaksanakan secara ketat. Hal ini juga berpengaruh pada proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Adhyatma, MPH dimana rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan pasien terinfeksi Covid-19 sehingga penelitian yang dilakukan di rumah sakit tersebut tidak memperbolehkan peneliti untuk bertemu langsung dengan responden untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan team dari pihak RSUD Dr. Adhyatma, MPH sendiri sehingga dalam hal ini peneliti tidak dapat bertemu dengan responden secara langsung dan hanya bertemu dengan team dari pihak rumah sakit untuk menjelaskan mekanisme pengisian kuesioner yang harus diisi oleh responden.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat banyak informasi salah (*hoax*) yang muncul saat terjadinya pandemik Covid-19, terdapat kecemasan pada pengunjung ketika berada di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH dan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara infodemik Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada pengunjung di Poli Rawat Jalan RSUD Dr. Adhyatma, MPH.

REFERENSI

1. Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. Gangguan Kecemasan. In: Wiguna I, editor. Kaplan-Sadock SINOPSIS PSIKIATRI Ilmu Pengetahuan Klinis. 2nd ed. Tangerang: BINARUPA AKSARA Publisher; 2010. p. 17–31.
2. Agung IM. Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. PsikobuletinBuletin Ilm Psikol. 2020;1(2):68–84.
3. Yuwono SD. Profil Kondisi Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Dasar Intervensi Dalam Praktek Mikrokonseling. Ristekdik J Bimbingan dan Konseling. 2020;5(1):132–8.
4. Media Y, Afriyani. Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Sumatera Barat terhadap COVID-19. Badan Penelit dan Pengemb Provinsi Sumatera Barat. 2020;
5. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones. 2020;1(1):32–7.
6. Insani I. Information Resilience Strategy Against “Infodemics” Covid Declared by Hospital During the Covid-19 Pandemic. J Kaji Lemb Ketahanan Nas Republik Indones. 2021;9(1):592–604.
7. Pratiwi WR, Sukarta A. Hubungan Pemberitaan Media Sosial Terhdap Tingkat. Semin Nas Kesehat Masy. 2020;111–20.
8. Zarocostas J. How to fight an infodemic. Lancet (London, England). 2020 Feb;395(10225):676.
9. Starosta A, Brenner L. Beck Anxiety Inventory. In: Encyclopedia of Clinical Neuropsychology. 2018. p.
10. Navid J, Rathus S, Greene B, Murad J, Medya R, Kristiaji W. Abnormal Psychology in a Changing World. In: 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2005.